

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes Melitus adalah suatu sindroma yang ditandai dengan hiperglikemia dan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak dan protein yang berhubungan dengan defisiensi absolute atau relatif pada sekresi insulin (Sigit Nugroho, 2023). Diabetes melitus adalah salah satu penyakit metabolik kronis yang prevalensinya terus meningkat secara global dan menjadi perhatian serius dalam bidang kesehatan. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memproyeksikan bahwa jumlah penyandang diabetes melitus di Indonesia akan mengalami peningkatan signifikan, dari sekitar 8,5 juta orang pada tahun 200 menjadi kurang lebih 21,3 juta orang pada tahun 2030. Selain itu, WHO juga memperkirakan bahwa diabetes melitus akan menempati urutan ketujuh sebagai penyebab utama kematian di dunia pada tahun 2030.

Data Infodatin tahun 2020 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus cenderung meningkat seiring dengan bertambahnya usia penduduk. Pada kelompok usia 65-79 tahun, jumlah penderita diperkirakan mencapai 19,9% atau sekitar 111,2 juta orang. Angka ini memproyeksikan terus bertambah hingga mencapai 578 juta orang pada tahun 2030 dan 799 juta orang pada tahun 2045. Di kawasan Asia Tenggara, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan prevalensi sebesar 11,3% sehingga menunjukkan tingginya beban penyakit ini secara nasional.

Secara klinis, diabetes Melitus dibedakan menjadi beberapa tipe, yaitu diabetes melitus tipe 1 yang disebabkan oleh kerusakan sel beta pancreas sehingga tubuh tidak mampu memproduksi insulin, diabetes mellitus tipe 2 yang terjadi akibat resistensi insulin disertai penurunan produksi insulin, diabetes melitus gestasional yang muncul selama masa kehamilan akibat pengaruh hormonal, serta tipe lainnya yang bersifat sekunder akibat penyakit tertentu, faktor genetik, maupun efek penggunaan obat.

Pasien dengan diabetes melitus umumnya memerlukan terapi jangka panjang menggunakan obat antidiabetes sesuai dengan anjuran tenaga medis. Obat-obatan tersebut dapat diperoleh melalui berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, termasuk Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto, khususnya bagi pasien Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 73 Tahun 2016 yang berisi tentang Kefarmasian di Apotek, pengelolaan sediaan farmasi dan pelayanan farmasi klinik merupakan bagian penting dalam menjamin mutu pelayanan serta ketersediaan obat. Dengan meningkatnya jumlah pasien Prolanis dengan diagnosis diabetes melitus di apotek tersebut, diperlukan sistem perencanaan dan pengadaan obat yang efektif agar kebutuhan pasien dapat terpenuhi secara optimal.

Perencanaan obat merupakan tahap awal dalam siklus manajemen obat yang bertujuan untuk memperkirakan kebutuhan berdasarkan pola konsumsi dan data epidemiologi sehingga ketersediaan obat tetap terjaga. Perencanaan

yang kurang tepat dapat menyebabkan terjadinya kelebihan stok maupun kekosongan obat. Oleh karena itu, pemilihan metode perencanaan yang sesuai sangat diperlukan. Beberapa metode yang umum digunakan antara lain metode konsumsi, metode epidemiologi, metode kombinasi, metode service level, analisis ABC (Pareto), serta metode VEN. Di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto, pengadaan obat antidiabetes dilakukan menggunakan metode Pareto ABC guna memprioritaskan item dengan nilai penggunaan dan nilai investasi tertinggi.

Metode pareto ABC digunakan untuk mengetahui prioritas item yang digunakan di apotik yaitu dengan melihat persentase kumulatif dari jumlah pemakaian (nilai pakai), persentase kumulatif dari jumlah investasi (nilai investasi), dan skor total nilai pakai dan nilai investasi (nilai indeks kritis). Dalam metode ini, item obat dikelompokkan menjadi 3 kelompok berdasarkan persentase kumulatif dari nilai pakai dan nilai investasi, yaitu 80% untuk kelompok A, 15% untuk kelompok B, dan 5% untuk kelompok C. Item prioritas merupakan item kelompok A yang menghabiskan biaya sebesar 80% dari total biaya persediaan (Nurwulandari A,Rosa P. 2020)

Berdasarkan hasil observasi di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto, terdapat 23 item obat anti diabetes yang sering diresepkan. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada peran apotek tersebut sebagai mitra BPJS Kesehatan dalam melayani pasien rujuk balik di Kabupaten Banyumas. Dengan mempertimbangkan tingginya kebutuhan obat antidiabetes, analisis

ABC dipandang perlu dilakukan guna mendukung optimalisasi perencanaan dan pengendalian persediaan obat di apotek tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut didapatkan rumusan masalah yaitu, Bagaimana manajemen perencanaan dan pengadaan obat anti diabetes mellitus dengan metode pareto ABC di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui manajemen perencanaan dan pengadaan dengan metode Pareto ABC golongan obat anti Diabetes Mellitus di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran input (Anggaran, data pemakaian obat anti diabetes bulan Agustus-Desember 2025). Mengetahui gambaran proses perencanaan dan pengadaan obat anti diabetes dengan metode Pareto *ABC*.
2. Mengetahui gambaran *output* mengenai prioritas obat Diabetes Melitus di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian di lakukan hanya pada bagian perencanaan & pengadaan obat diabetes mellitus dengan metode Pareto *ABC*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto
 - a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pelayanan kefarmasian yang optimal bagi para pasien secara umum.
 - b. Bermanfaat untuk mengoptimalkan pengadaan obat khususnya obat Diabetes Melitus di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto.
2. Bagi peneliti
 - a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan teori terkait pengadaan obat khususnya obat Diabetes Melitus di Apotek.
 - b. Menambah pengetahuan dan ketrampilan peneliti untuk mengidentifikasi masalah, mengevaluasi, dan melaksanakan perencanaan, pengadaan obat yang optimal di Apotek.

1.5.2 Manfaat Teoritis

1. Dapat dijadikan sebagai referensi terkait dengan perencanaan obat di apotek.
2. Dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dimaksudkan bahwa masalah yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti terdahulu. Sejauh pengetahuan peneliti terdapat beberapa penelitian yang berhubungan antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

NO	Pembeda	(Herrawati N., D., Frianto Amal S,2020)	(Subekti Salam H., Eka Rusmana W, 2021)	(Bella Ornadelit Stevfiani. 2025)
1	Tahun	2020	2021	2026
2	Tujuan	Gambaran Nilai Pakai Dan Nilai Investasi Obat Menggunakan Metode ABC Di Apotek Teluk Arta Medika Periode Januari-Desember 2020	Analisis Efisiensi Pengelolaan Obat Berdasarkan Metode Pareto/ABC Di Apotek Keluarga 8 Antapani Bandung	Manajemen Perencanaan dan Pengadaan Obat Golongan Anti Diabetes Mellitus Dengan Metode Pareto ABC Di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto
3	Lokasi	Apotek Teluk Arta Medika	Apotek Keluarga 8 Antapani Bandung	Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto
4	Rancangan Peneliti	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif	Deskriptif Kuantitatif
5	Sampel	Data Pengadaan Obat Di Apotek	Data Pengadaan Obat Di Apotek	Data Pengadaan Obat Di Apotek Kimia Farma 133 Purwokerto Golongan Anti Diabetes Melitus
6	Hasil Utama	Mengidentifikasi Kelompok Obat Prioritas Dengan Metode ABC	Menganalisa Efisiensi Pengelolaan Biaya Obat Dengan Metode Pareto ABC	Menunjukkan bahwa metode pareto ABC meningkatkan efisiensi dengan memprioritaskan kelompok A